

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakikat Novel

Cerita rekaan fiksi dibedakan atas tiga macam bentuk, yaitu cerita pendek (cerpen), novel, dan *roman*. Akan tetapi di dalam kesusastraan Amerika umpamanya hanya dikenal istilah cerpen (*short story*) dan novel. Menurut Welles dan Warren (2014:254) “Novel dalam bahasa Jerman adalah sebuah bentuk *Dichtung*; dan dalam bentuknya yang paling sempurna, novel bersama drama merupakan epik modern. Jadi dapat dikatakan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra modern.”

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Nurgiyantoro (2013:11) menyatakan “Novel dianggap bersinonim dengan fiksi”. Sebutan novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*).” *Novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia; novelet, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Dilihat dari segi formalitas bentuk, segi panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat disebut novel.

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan kemudian terjadi konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para

pelakunya. Stanton (2012:90) menyatakan, “Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail.” Dalam hal ini berarti novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen.

Wellek dan Warren (2014:254) menyatakan bahwa “Novel merupakan dokumen atau kasus sejarah sebagai pengakuan, sebagai sebuah cerita kejadian sebenarnya, sebagai sejarah hidup seseorang dan zamannya.” Novel menampilkan seorang tokoh yang mengalami kemunduran atau kemajuan karena sebab-sebab tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu yang dibangun oleh suatu struktur.

Novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekadar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Sugihastuti dan Suharto (2015:44) menjelaskan bahwa “Novel, sebagai salah satu bentuk rekaan, merupakan sebuah struktur yang kompleks”. Oleh karena itu, untuk memahami apa yang disampaikan pengarang secara tersirat atau tersurat, perlu dilakukan analisis dari segala aspek pada sebuah novel.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang berbentuk prosa dimana memuat tokoh dan sebuah peristiwa rekaan dan memiliki kemiripan dengan kehidupan nyata karena berisi tentang kehidupan manusia pada zamannya yang proses penciptaan dan penulisannya terpengaruh oleh latar belakang masyarakat, sejarah, dan zaman.

## **2. Teori Struktural**

Analisis menggunakan teori struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal lain. Nurgiyantoro (2013:57) menyampaikan bahwa menurut pandangan kaum strukturalisme, sebuah teks sastra merupakan totalitas yang dibangun secara keherensi oleh berbagai unsur pembangun. Analisis struktural terhadap karya sastra salah satunya novel adalah suatu tahap yang sulit dihindari atau secara lebih khusus hal itu harus dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Sugihastuti dan Suharto (2015:72) bahwa “Analisis struktur novel merupakan analisis yang terutama yang harus dilakukan sebelum analisis yang lain”. Dengan demikian, menganalisis karya sastra dengan pendekatan tertentu diperlukan adanya analisis terhadap unsur pembangun novel yang tujuannya untuk mempermudah dalam melakukan analisis terhadap unsur lain.

Abrams (dikutip Nurgiyantoro 2013:57) menyatakan struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan. Selanjutnya Nurgiyantoro (2013:57) menyatakan struktur karya sastra menyaran pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling

menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Hal serupa disampaikan Ratna (2015:73) bahwa pemahaman pada pendekatan struktural dipusatkan pada analisis terhadap unsur-unsur dalam dengan mempertimbangkan keterjalinan hubungan antar unsur-unsur dengan totalitas dipihak lain. Kemudian Nurgiyantoro (2013:59) menyatakan strukturalisme dipandang sebagai pendekatan karya sastra yang menekankan kajiannya pada hubungan antar unsur karya sastra. Ratna (2015:77) menyebutkan sebagai kualitas totalitas, antarhubungan merupakan hal baru yang nantinya menampilkan makna-makna baru.

Dapat dikatakan hubungan antar unsur pembangun karya sastra khususnya novel dapat memberikan pemaknaan secara menyeluruh terhadap karya sastra. Sehubungan dengan hal tersebut Nurgiyantoro (2013:60) menyatakan analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik, misalnya bagaimana keadaan peristiwa, plot, dan lain-lain.

### **3. Struktur Pembangun Novel**

Nurgiyantoro (2013:29) Menyatakan “Sebuah novel merupakan sebuah totalitas suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik”. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membangun dan membentuk sebuah totalitas.

Stanton (2012:22-46) membagi unsur pembangun karya sastra itu menjadi tiga, terdiri dari fakta cerita, tema dan sarana cerita. Fakta cerita yaitu cerita yang

mempunyai peranan sentral dalam karya sastra. Termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, tokoh dan latar dalam istilah yang lain fakta cerita ini sering disebut sebagai struktural faktual atau tahapan faktual. Tema merupakan aspek yang sejajar dengan makna, sedangkan sarana sastra berupa judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme serta ironi.

Berbeda dengan Stanton, unsur pembangun novel menurut Nurgiyantoro (2013:29-30) terbagi menjadi dua yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur faktual yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, adapun unsur ini meliputi peristiwa, tokoh, tema, alur, latar, gaya bahasa maupun pencitraan. Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra. Untuk menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini, unsur yang akan diteliti berupa alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema.

#### **a. Alur**

Rangkaian peristiwa dapat dikatakan selalu melibatkan tokoh, tidak ada peristiwa tanpa adanya tokoh, demikian juga sebaliknya. Menurut Stanton (2012:26) “alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Selanjutnya Sugihastuti dan Suharto (2015: 46) menyatakan bahwa, “alur merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.” Peristiwa merupakan peralihan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, demikian pula episode adalah serentetan peristiwa yang mengandung suatu keadaan awal, suatu perubahan, sering kali suatu perumitan, dan suatu keadaan akhir.

Sumaryanto (dikutip Ayutya, 2012:97) menyatakan bahwa “Alur merupakan jalan cerita yang terjalin secara berurutan dengan memerhatikan sebab akibat yang akan terjadi sehingga menjadikannya sebuah kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. pengertian lain mengenai alur disampaikan. Selanjutnya” Wellek dan Warren (2014:262) menyatakan bahwa “Alur (atau struktur naratif) itu sendiri terbentuk atas sejumlah struktur naratif yang lebih kecil (episode, kejadian)”.

Alur sebagai rangkaian cerita dapat dibedakan berdasarkan kriteri urutan waktu. Nurgiyantoro (2013:213-215) membedakan plot/alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga yaitu; (1) Alur maju, dikatakan alur maju apabila peristiwa yang terjadi secara kronologis maju, yaitu tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian); (2) Alur mundur (*flash back*), alur yang disajikan tidak kronologis, cerita dimulai dari tahap tengah atau tahap akhir, baru tahap awal cerita dikisahkan; (3) Alur campuran, alur ini terjadi apabila diawali dari tengah, kemudian awal dan akhir.

Secara teori yang ada, plot dapat diuraikan atau dikembangkan menjadi tahap-tahap tertentu secara kronologis. Nurgiyantoro (2013:209) memaparkan tahap-tahap pengembangan struktur plot di bawah ini:

- 1) Tahap Penyituasian

Tahap penyituasian merupakan tahap pembukaan cerita yang berisi pemberian informasi awal dan berfungsi sebagai landasan cerita yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya seperti pelukisan situasi latar dan tokoh dalam

cerita. Adapun kutipan yang menunjukkan tahap penyituasian dapat dilihat dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye halaman 5 sebagai berikut.

Aku berhenti memercayai cerita Ayah ketika umurku dua puluh tahun. Maka malam ini, ketika Ayah dengan riang menemani anak-anakku, Zas dan Qon, menceritakan kisah-kisah hebatnya pada masa mudanya, aku hanya bisa menghela napas tidak suka. (Alamsyah dkk 2017:4).

Penulis memulai cerita dengan mengenalkan situasi latar waktu dimasa sekarang dan tokoh-tokoh dalam cerita. Penulis memberikan informasi awal yang melanda stumpui kisah berikutnya, melalui tokoh utama yaitu Dam. Penulis mengenalkan tokoh-tokoh dalam cerita yati Ayah, Zas, dan Qon yang merupakan kedua anaknya dengan situasi pada malam hari.

## 2) Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik yaitu tahap yang menyulut terjadinya konflik. Pada tahap ini konflik akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Adapun kutipan yang menunjukkan tahap pemunculan konflik dapat dilihat dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye halaman 13 sebagai berikut.

“Aku takjub menatap Ayah, mengabaikan komentator bola yang masih sibuk menganalisis pertandingan barusan. Apa yang Ayah katakan? Ia dulu bertetangga dengan sang Kapten? Ayah mengangguk. “Ayah mengenal baik anak itu. Siapapun yang bertemu dengannya akan segera terkesan. Bagaimana tidak, tampilannya menarik, sudah keriting, hitam, pendek pula. Siapa sangka, sekarang dia menjadi idola jutaan orang termasuk kau, Dam.” (Alamsyah dkk., 2017:5)

Kutipan di atas merupakan pemunculan konflik dimana sebelumnya pada

tahap penyituasian dikisahkan Dam begitu terkesan dengan cerita Ayah yang mengatakan bahwa ayahnya berteman dengan sang Kapten klub besar Eropa ketika ia kecil. Terlebih lagi menurutnya sang Kapten kecil memiliki kemiripan fisik dengannya. Sehingga rasa sedihnya mengilang berganti dengan rasa penasaran pada cerita-cerita Ayah selanjutnya. Ini merupakan pemunculan awal konflik yang akan berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

### 3) Tahap Peningkatan Konflik

Pada tahap ini, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa yang terjadi semakin menegangkan, sedangkan konflik semakin mengarah kepada klimaks hingga tidak dapat dihindari. Adapun kutipan yang menunjukkan tahap peningkatan konflik dapat dilihat dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye halaman 36 sebagai berikut.

“Ia langsung menerkamku, memiting. Aku membalas, juga ikut memukul. Satu lawan lima, kawan-kawannya ikut mengeroyok. Anak berteriak. Taani melaporkan ke ruang guru. Lima belas menit berlalu, aku dan Jarjit sudah digelandang ke ruangan kepala sekolah. Taani melaporkan ke ruang guru. Lima belas menit berlalu, aku dan Jarjit sudah digelandang ke ruangan kepala sekolah.” (Alamsyah dkk., 2017:6)

Peningkatan konflik dengan pertengkaran secara fisik antara Dam dan Jarjit dengan pertentangan- pertentangan dan saling ejek sebelumnya. Situasi ini adalah penanjakan konflik yang sebelumnya sering terjadi antara Dam dan Jarjit dan pertentangan yang terjadi mulia adu fisik antara keduanya.



#### 4) Tahap Klimaks

Tahap klimaks yaitu tahapan ketika konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpalkan kepada para tokoh cerita mencapai titik puncak intensitasnya. Adapun kutipan yang menunjukkan tahap klimaks dapat dilihat dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye halaman 56 sebagai berikut.

“Ayah marah besar, menyuruhku masuk kamar, dan baru keluar kalau aku sudah minta maaf. Malam itu hujan gerimis membungkus rumah kecil asri kami. “Aku pernah mengingatkan kau.” Sayup- sayup suara Ibu terdengar di kamar. “Tetapi itu tidak mungkin,” terdengar jawaban Ayah. “Maka kau harus mencari jalan lain.” Lengang, Ayah tidak menjawab. “Dia tidak akan menyerah. Kau sendiri yang mendidiknya dengan cerita-cerita siapalah pemain bola itu. Jadi berharaplah semoga cerita- cerita lain tentang anak yang baik, yang mendengarkan orangtua, juga bekerja di sisi lainnya. Karena kalau tidak, kita akan butuh waktu lama sekali untuk menyelesaikan masalah ini baik-baik.” Suara Ibu mengecil.” (Alamsyah dkk., 2017:6)

Konflik-konflik yang sebelumnya terjadi mencapai tahap klimaks dengan kemarahan Ayah kepada Dam yang bersikeras ingin mengirim surat kepada pemain sepakbola idolanya, sumber inspirasinya yang merupakan teman ayahnya ketika belajar di luar negeri. Namun, ditolak mentah-mentah oleh Ayah. Dam pun dihukum. Peristiwa ini menjadi klimaks pertama dalam novel tersebut yang menyebabkan keributan terjadi dalam keluarga Dam.

#### 5) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap saat konflik yang telah mencapai klimaks mulai menemukan solusi atau penyelesaian dan cerita diakhiri. Adapun

kutipan yang menunjukkan tahap penyelesaian dapat dilihat dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* karya Tere Liye halaman 57 sebagai berikut.

”Usai sarapan, aku patah-patah mendekati kursi Ayah. Sudah saatnya aku pamit sekolah. “Maafkan aku yang sebulan terakhir membuat Ayah sebal.” Aku tertunduk mengatakan itu, menyeka pipi, entah kenapa kerongkonganku kesat, hendak menangis. “Ayah pernah cerita, Toki si Kelinci Nakal selalu tahu bahwa orangtuanya amat menyayangi dia. Meski harus menaklkan badai salju, melawan kerumunan serigala, menghindari jebakan pemburu, bahkan melewati jembatan terakhir, orangtuanya tetap berusaha menyelamatkan Toki, senakal apapun anaknya. aku tahu Ayah selalu menyayangiku.” (Alamsyah dkk., 2017:7)

Tahapan penyelesaian dari klimaks yang terjadi sebelumnya. Dam memberanikan diri meminta maaf kepada Ayah yang telah dibuatnya jengkel selama satu bulan hingga ia dihukum dan Ayah bertengkar dengan Ibu. Hari itu ia meminta maaf kepada Ayah dan yakin bahwa betapapun Ayah marah, Ayah tetap menyayanginya.

Berdasarkan pemaparan di atas, alur atau plot merupakan rangkaian perjalanan suatu peristiwa yang digambarkan oleh penulis untuk mengembangkan jalannya cerita di dalam karyanya. Pola pengembangan suatu peristiwa dapat beranekaragam, ada yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat ataupun bersifat kronologis.

#### **b. Tokoh dan Penokohan**

Istilah tokoh menurut Nurgiyantoro (2013:247) merujuk pada orang maupun pelaku cerita. Pendapat lain disampaikan Stanton (2012:33) bahwa penggunaan istilah karekter (tokoh) dimaknai dua konteks, konteks pertama merujuk pada individu yang muncul dalam cerita, konteks kedua merujuk pada

percampuran dari berbagai kepentingan, emosi, dan prinsip moral. Dengan demikian karakter dapat berarti pelaku cerita dan juga perwatakan. Selanjutnya Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2013:247) menjelaskan tokoh cerita merupakan orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif. Artinya, tidak ada peristiwa tanpa tokoh, demikian juga sebaliknya tidak ada tokoh tanpa menampilkan suatu peristiwa. Sedangkan penokohan menurut Kosasih (2014:247) merupakan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam karya sastra tokoh-tokoh dapat diperankan oleh makhluk lain seperti binatang bahkan juga kekuatan dan benda-benda fisik lain yang secara keseluruhan disebut sebagai tokoh *non-human*. Keterlibatan tokoh terhadap peristiwa diakibatkan oleh kehadirannya sebagai makhluk sosial.

Sugihastuti dan Suharto (2015:136) menyatakan “Seorang tokoh tentu saja tidak dapat berdiri sendiri atau berlakuan sendiri tanpa kehadiran tokoh lain”. Berdasarkan pemaparan tersebut, tokoh adalah seseorang yang menggerakkan sebuah cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Setiap tokoh memiliki wataknya sendiri-sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2013:258-273) apabila dilihat dari peran tokoh dalam perkembangan plot, dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak dikisahkan, baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2015:52) kriteria yang digunakan menentukan tokoh utama dilihat dari intensitas keterlibatan di dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh

tambahan adalah tokoh yang kehadirannya jika ada kaitannya dengan tokoh utama.

Contoh dari penggambaran tokoh dapat dilihat pada kutipan novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye halaman 78 sebagai berikut.

“Siapapun di lembah itu tahu persis, di sekolah Dalimunte dikenal sebagai anak yang paling pintar, meski sekolah itu benar-benar seadanya. Dan satu bakat besar dimiliki Dalimunte (meski untuk yang ini tidak semua penduduk lembah tahu), dia suka sekali mengutak-atik sesuatu. Diam-diam melakukannya di sela-sela membantu Mamak di ladang. Apa saja. Menciptakan alat-alat yang aneh.” (Sunata dkk., 2014:587).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Dalimunte merupakan tokoh utama. Dalimunte memiliki sifat yang baik hati, menepati janji, pintar dan selalu tertarik dengan hal-hal baru. Selain tokoh tersebut, tokoh tambahan dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye Cie Hui adalah tokoh tambahan yang protagonis. Cie Hui memiliki paras yang cantik dan bersifat baik hati, serta ramah. Cie Hui sangat sabar menunggu Dalimunte melamarnya hingga dia rela membatalkan perjodohan yang diusulkan oleh orang tuanya dan lebih memilih Dalimunte. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Berjanjilah kau tidak akan membuat Cie Hui menunggu lebih lama lagi. Berjanjilah, Dali " Suara Kak Laisa kembali memecah sepi. Dalimunte hanya menatap senyap hamparan kebun strawberry. Urung menanyakan hal penting tersebut.” (Sunata dkk. 2014:589)

Sesuai dengan kutipan di atas, tokoh Cie Hui merupakan tokoh tambahan karena kehadirannya mendukung terjadinya konflik di dalam cerita dengan menunggu cinta Dalimunte sebagai tokoh utama. Jadi dapat disimpulkan, tokoh

adalah pelaku rekaan yang ada di dalam novel, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakteristik tokoh di dalam novel. Tokoh memiliki banyak bentuk yaitu, tokoh utama dan tokoh tambahan jika dilihat berdasarkan peran tokoh dalam perkembangan plot, tokoh protagonis dan antagonis berdasarkan fungsi penampilan tokoh.

### **c. Latar**

Latar merupakan unsur yang sangat penting bagi penentuan nilai estetik dalam sebuah novel, hal tersebut sesuai pendapat Sugihastuti (2015:54) bahwa latar merupakan unsur yang sangat penting dan sering disebut sebagai atmosfer karya sastra yang mendukung masalah, tema, alur serta penokohan. Menurut Stanton (2012: 35) “latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung”. Pendapat lain mengenai latar disampaikan Nurgiyantoro (2013:302) bahwa, “latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Menurut Kosasih (2014:67) “latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita” Peristiwa-peristiwa pada umumnya terjadi pada lingkungan tertentu, baik lingkungan tempat fisik, lingkungan sosial, maupun waktu. Ayutya (2021: 98) menyatakan bahwa latar biasanya dilukiskan dengan terang dan jelas agar mudah diingat serta memperbesar keyakinan terhadap tokoh, gerak, dan tindakannya. Nurgiyantoro (2013:314) membagi unsur latar menjadi 3 macam sebagai berikut.

### 1) Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar tempat dengan tanpa nama yang jelas biasanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat tertentu seperti, hutan, desa, sungai, jalan, kecamatan, dan sebagainya. Adapun contoh kutipan yang menunjukkan latar tempat ditunjukkan dalam novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata (dikutip Ayutya, 2021:105) sebagai berikut “Sttt! Seseorang di sebelah situ memperingatkan sebab pertengkaran itu terjadi di perpustakaan Runding memang sudah kuliah di USU.” Berdasarkan kutipan tersebut Hirata secara langsung menggambarkan latar tempat peristiwa terjadi di dalam cerita, latar yang digunakan dalam kutipan tersebut adalah perpustakaan.

### 2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Latar waktu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Adapun kutipan yang berkaitan dengan latar waktu dapat dilihat dalam kutipan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata (dikutip Ayutya, 2021:105) “Sudah terlalu jauh untuk dikejanya. Apalagi Desi melangkah cepat-cepat sebab sore ini dia harus bertemu dengan ibunya dan Kepala SMA-nya yang mau bicara dengannya”. Berdasarkan Kutipan tersebut peristiwa dalam novel terjadi pada sore hari.

### 3) Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Adapun latar sosial yang digambarkan dalam sebuah novel dapat dilihat dalam kutipan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata halaman 29 sebagai berikut.

“Dihitung dari anak buah kapal senior tadi, sejak menginjakkan kaki di pelabuhan, sudah 2 orang memanggilnya Nong. Segera Desi mengerti, mungkin begitu cara orang Tanjong Hampar memanggil perempuan. Dan dari cara mengatakannya, tampaknya Nong adalah panggilan penuh hormat dan sayang.” (Ayutya, 2021:106)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui kondisi masyarakat masih menghargai sesama dengan memanggil jenis kelamin tertentu dengan panggilan hormat. Selain itu kutipan lain yang menunjukkan keadaan ekonomi masyarakat yang berasal dari kelas menengah kebawah dapat dilihat pada kutipan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata halaman 213 sebagai berikut.

“Seharusnya anak yang cerdas tak lahir dari keluarga morat-marit seperti ini, dan tak punya cita-cita yang tinggi, karena hal itu nanti hanya akan menghancurkan hati anak itu sendiri. Hari ini Dinah menyesali hidupnya sebagai orang miskin.” (Ayutya, 2021:106)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa latar berfungsi untuk mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita, membantu memahami perwatakan tokoh, suasana cerita, dan hal lainnya dalam rangka mewujudkan jalan suatu cerita. Latar cerita digolongkan menjadi latar waktu,

tempat, dan sosial-budaya. Penggambaran latar dapat bersifat fisik, realistis atau bisa pula yang imajinatif.

#### **d. Tema**

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:32), “Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah budaya, tradisi atau adat istiadat, ekonomi, cinta, rindu, religius, dan sebagainya”. Dalam hal tertentu, tema dapat disamakan dengan tujuan utama dalam cerita. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2015:45) “Tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana”. Tema bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Menurut Kosasih (2014:61) Biasanya tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarang. baik oleh narator maupun tokoh cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi-novel, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya, lebih dari satu interpretasi.

Tema dapat dikatakan hadir karena adanya unsur karya lain, seperti yang dikatakan Stanton (2012:43) bahwa setiap aspek cerita turut mendukung kehadiran tema. Stanton (2012:44-45) menyatakan tema hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail penting dalam sebuah cerita.
- 2) Interpretasi yang baik tidak boleh terpengaruh oleh banyak detail yang saling bertentangan.



- 3) Interpretasi yang baik tidak hanya bergantung pada bukti yang tidak secara jelas diutarakan atau dinyatakan secara langsung di dalam cerita.
- 4) Interpretasi yang dihasilkan harus dijelaskan dengan jelas oleh cerita yang dimaksud.

Nurgiyantoro (2013:133-134) membagi tema menurut kedudukannya menjadi dua bagian, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra. Adapun kutipan yang dapat menunjukkan tema mayor dapat dilihat dalam novel yang dapat menjadi penentu tema mayor dapat dilihat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata halaman 1 sebagai berikut.

“Sejak berjumpa dengan Bu Marlis, kelas 3 SD dulu, aku sudah ingin menjadi guru matematika, Bu. Itulah harapan terbesar dalam hatiku, karena aku selalu merasa, menjadi guru matematika adalah alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada.” (Ayutya, 2021:102)

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Desi Istiqomah mempunyai cita-cita menjadi guru matematika karena kecintaannya kepada seorang guru SD yang telah mengajarkannya tentang banyak hal terutama idealisme seorang guru dalam mengabdikan ilmunya. Oleh karena itu, Desi ingin menjadi seorang guru dan mengabdikan hidupnya demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Jadi, tema mayor novel *Guru Aini* adalah pendidikan dan idealisme seorang guru demi mewujudkan impiannya untuk mencerdaskan bangsa.

Tema minor adalah makna tambahan yang mendukung makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian. Dengan demikian, sedikit banyaknya tema minor tergantung pada banyak

sedikitnya tambahan yang ditafsirkan dari sebuah cerita novel. Adapun kutipan yang menunjukkan tema minor dapat dilihat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hiarat halaman 102 sebagai berikut.

“Sore itu pula Aini, Enun, dan Sa’diah berlomba-lomba mengayuh sepeda ke pasar untuk minum-minum merayakan kemungkinan Aini bisa pindah ke kelas Bu Desi. Sentosa benar mereka bisa minum es tebu di warung gerobak Bang Tebudin.”  
(Ayutya, 2021:102)

Dalam kutipan tersebut, membuktikan bahwa novel *Guru Aini* mengandung tema mengenai persahabatan. Aini, Enun, dan Sa’diah merupakan sahabat karib yang bukan hanya dekat di sekolah saja, melainkan juga di rumah mereka menjadi teman bermain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai tema, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama suatu permasalahan yang terdapat didalam sebuah cerita khususnya novel. Pada umumnya, tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kekuasaan, kemanusiaan, kebudayaan, kasih sayang, dan sebagainya. Biasanya tema diangkat sesuai dengan kondisi masyarakat ketika novel itu dibuat. Namun, ada juga tema yang diciptakan berdasarkan keinginan pengarang ataupun pengalaman hidup pengarang.

#### **4. Teori Feminisme**

Ratna (2015:184) menyatakan, “Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial”. Selanjutnya Rokhmansyah (2016:37) mengemukakan, “Feminisme (tokohnya

disebut Faminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria”. Pengertian lain mengenai feminisme diungkapkan oleh Nancy F. Catt (dikutip Astuti dkk., 2018:104) bahwa feminisme mengandung tiga komponen, pertama, suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan yang berdasarkan seks yakni menentang adanya posisi hierarkis antara jenis kelamin. Persamaan hak terletak pada kuantitas dan kualitas. Posisi relasi hierarkis menghasilkan superior dan inferior. Kedua, suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan perempuan. Ketiga, feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukkan seks dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Feminisme juga telah memasuki ruang-ruang kehidupan, termasuk dalam karya sastra. Pada dasarnya feminisme merupakan suatu ideologi yang memberdayakan perempuan. Perempuan juga bisa menjadi subjek dalam segala bidang dengan menggunakan pengalamannya sebagai perempuan dan menggunakan perspektif perempuan yang lepas dari *mainstream* kultur patriarki yang selalu beranjak dari sudut pandang laki-laki.

Pengertian lain mengenai feminis dijabarkan Humm (dikutip Wiyatmi, 2012: 12) bahwa.

“Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadikannya gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.”

Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki. Menurut Thong (dikutip Wiyatmi, 2012:19) “Feminisme bukanlah sebuah pemikiran yang tunggal, melainkan memiliki berbagai ragam yang muncul dan perkembangannya sering kali saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminis sebelumnya”. Feminisme merupakan ideologi yang sudah berkembang di berbagai belahan dunia. Dalam perkembangannya gerakan ini melahirkan banyak aliran-aliran, ada empat aliran besar yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis. Pada penelitian ini, teori feminis sosial yang digunakan dalam menganalisis bentuk ketidakadilan gender.

#### **a. Feminisme Sosialis**

Feminisme sosialis merupakan sintesa dari gerakan feminis Radikal dan Marxis. Menurut Rokhmansyah (2016:51), “feminis radikal berasumsi bahwa ketidakadilan gender bersumber dari adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan”. Selain itu, menurut Megawangi (dikutip Andestend, 2020:142) gerakan kelompok marxis mengadopsi teori praxis Marxisme, yaitu teori kesadaran pada kelompok kelas yang tertindas, gerakan ini menyadarkan kaum perempuan bahwa mereka merupakan kelas yang tidak diuntungkan.

Menurut Rokmansyah (2016:53) “Feminis sosialis selalu meletakkan isu perempuan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme dan menganggap penyebab penindasan perempuan bersifat struktural”. Sejalan dengan hal tersebut

Andestend (2020:142) menyatakan aliran feminis sosialis menganggap konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan, termasuk stereotip yang dilekatkan pada kaum perempuan. Gerakan feminisme sosialis lebih difokuskan pada penyadaran kaum perempuan akan posisi mereka yang tertindas. Karena banyak perempuan yang tidak menyadari ketertindasan tersebut, perlu adanya partisipasi laki-laki untuk mengubah pandangan masyarakat tentang kesetaraan. Bagi banyak kalangan, feminisme sosialis dianggap lebih memiliki harapan di masa depan karena analisis yang mereka tawarkan lebih dapat diterapkan oleh umumnya gerakan perempuan.

Menurut Fakih (2013:90) “Bagi feminisme sosialis penindasan perempuan terjadi di kelas manapun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan”. Feminisme sosialis menganggap penindasan tersebut bukan hanya disebabkan oleh masyarakat kapitalis tetapi oleh sistem patriarki yang ada sebelumnya. Pada dasarnya patriarki berjalan beriringan dengan kapitalisme. Hal ini sejalan dengan pendapat Walby (2014:28) bahwa terdapat relasi antara patriarki dengan pekerjaan dengan upah (kapitalisme). Walby (2014:28) mengartikan “Patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi kaum perempuan.”

Kekuatan kapitalisme menjadikan laki-laki sebagai angkatan kerja primer sedangkan wanita sebagai pekerja sekunder atau cadangan. Jadi dapat dikatakan feminisme sosial merupakan gerakan untuk melakukan pembebasan atas perempuan dapat dicapai dengan mengakhiri struktur masyarakat yang patriarki

yang merupakan hasil dari struktur sosial yang lahir dari penilaian dan anggapan yang diberikan masyarakat terhadap perempuan.

## **5. Kritik Sastra Feminis**

Kritik sastra feminis yang merupakan satu di antara disiplin ilmu yang terbentuk sebagai respon atas berkembang luasnya paham feminis yang berkembang di negara Barat sekitar tahun 1960-an kemudian menyebar diberbagai penjuru dunia. Andestend (2020:140) menyatakan bahwa “Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal dengan kritik sastra feminis”. Selanjutnya Djajanegara (dikutip Hayati, 2012:85) menyatakan bahwa “kritik sastra feminis muncul dari kenyataan bahwa konan sastra tradisional maupun pandangan tentang manusia dalam karya sastra pada umumnya mencerminkan ketimpangan”. Ketimpangan yang ada membuat adanya suatu gerakan untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki yang disampaikan pengarang ke dalam karya sastra.

Wiyatmi (2012:1) menyatakan bahwa “kritik sastra feminis merupakan salah satu kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menganalisis dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra”. Feminisme sendiri berupaya menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, guna menciptakan dunia bagi perempuan dengan melakukan transformasi sosial. Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2013:109) “Kritik sastra feminis meneliti citra dan stereotip perempuan di tengah pusran budaya patriarkat, baik perempuan sebagai tokoh dalam sebuah karya maupun sebagai pengarang”.

Sugihastuti dan Suharto (2015:18) menyatakan bahwa “Feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan”. Sedangkan Endraswara (2013:146) berpendapat, “Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya memahami kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra”. Jika biasanya penulis karya sastra dalam sastra Barat ialah laki-laki, maka dengan kritik sastra feminis menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menulis karya sastra perempuan serta menilainya dengan kritik sastra feminis.

Sugihastuti dan Suharto (2015:5) menyatakan bahwa terdapat prinsip kritik sastra feminis yang dikenalkan oleh Culler yaitu *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Dimaksud membaca sebagai perempuan ialah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada pemaknaan sebuah karya sastra dikarenakan membaca sebagai wanita akan lebih demokratis dan tidak terikat pada laki-laki ataupun perempuan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa pendekatan feminisme atau lebih dikenal dengan kritik sastra feminis adalah pendekatan yang digunakan dalam studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya terhadap tokoh perempuan dalam karya sastra yang menginginkan keadilan.

## **6. Konsep Gender**

Rokmansyah (2016:2) menyatakan, “Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin padahal gender berbeda dengan jenis kelamin”. Sebelum menganalisis persoalan ketidakadilan gender perlu adanya pemahaman terhadap

kedua konsep tersebut. Pemahaman akan kedua konsep tersebut sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial secara lebih luas. Dengan demikian untuk mengurangi kesalahpahaman maka konsep gender pertama kali harus dibedakan dari konsep seks atau jenis kelamin secara biologis.

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Menurut Sugihastuti dan Saptiawan (2019:4-5) gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir melainkan sesuatu yang kita lakukan, dan kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial.

Fakih (2013:8-9) berpendapat bahwa jenis kelamin merupakan sesuatu yang ditentukan atau pensifatan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, tidak bisa berubah karena bersifat permanen yang merupakan kodrat dari Tuhan. Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dibentuk dan disosialisasikan melalui pandangan sosial dan ajaran agama.

Konsep gender pada dasarnya berbeda dengan seks. Handayani (dikutip Rokhmansyah, 2016:2) menyatakan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan dibangun oleh sosial budaya. Misalnya, perempuan lebih keibuan, emosional, dan lemah lembut sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, dan perkasa, tetapi pensifatan ini bisa ditukarkan.



Berdasarkan penjelasan di atas, maka gender memiliki dua pengertian. Pertama, diartikan sebagai seks atau jenis kelamin yang pada akhirnya kita mengenal jenis kelamin secara kodrati. Kedua, diartikan sebagai jenis kelamin secara kultural atau psikologis. Pengertian kedua inilah yang dimaksudkan dengan gender. Jadi, gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel berikut ini.

**Tabel 1 Perbedaan Seks dan Gender**

No.	Karakteristik	Seks	Gender
1.	Sumber pembeda	Tuhan	Buatan Masyarakat
2.	Unsur pembeda	Biologis (organ reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
3.	Keberlakuan	Sepanjang masa	Dapat berubah sesuai perkembangan zaman

Dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut *non-biologis*. Dengan kata lain, gender adalah sebuah konsep yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam mengidentifikasi peran laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada pengaruh sosial budaya masyarakat (*social construction*) dengan tidak melihat jenis biologis secara *equality* dan tidak menjadikannya sebagai alat pendiskriminasian salah satu pihak karena pertimbangannya yang bersifat biologis.

## **7. Kedudukan Perempuan di Korea Selatan**

Korea Selatan merupakan salah satu negara di Asia Timur yang masih menganut budaya patriarki. Ladyanna (dikutip Supriatin, 2017:41) menerangkan

bahwa garis keturunan di Korea Selatan bersifat patrilineal, yaitu garis keturunan menurut dari pihak ayah. Sistem penamaan, marga dari pihak laki-laki akan terus melekat pada generasi selanjutnya. Anak laki-laki adalah penerus keluarga. Ketika anak laki-laki menikah, istrinya akan tinggal bersama dengan keluarga laki-laki untuk menjaga mertuanya.

Hal yang menonjol dari patriarki di Korea Selatan adalah keyakinan yang bersumber dari peran gender, yang muncul karena cara berpikir dari filosofi Konfusianisme. Konfusianisme adalah aliran filosofi di Cina kuno yang didirikan oleh Konfusius. Levi (2013:9) menyatakan konfusianisme diperkenalkan oleh bangsa Cina ke Kerajaan Goguryeo pada abad keempat. Menurut Park (2001:52) dengan adanya fungsi ideologi konfusianisme ini, struktur kekuatan dalam keluarga membenarkan adanya kontrol patriarki. Selanjutnya Supriatin (2017:39) menyatakan ideologi konfusianisme lebih mengutamakan anak laki-laki daripada perempuan.

Hadirnya tradisi konfusius ini merefleksikan konstruksi patriarkat yang kuat dalam masyarakat Korea. Terbentuk sejak berabad-abad yang lalu atau sejak zaman kerajaan di Korea sampai dengan zaman modern, budaya patriarkat masih kuat berakar. Meskipun kini Korea Selatan berubah menjadi negara industrial, paham tersebut masih melekat dalam kehidupan masyarakat dari mulai pendidikan di sekolah formal hingga di bidang pekerjaan. Hong (2016:9) menyatakan bahwa pada akhir tahun 1980-an di Korea Selatan jenis kelamin masih menjadi penentu takdir, di sekolah mata pelajaran pilihan telah ditetapkan

dan direkomendasikan hanya untuk jenis kelamin tertentu yang menjadi prioritas yaitu laki-laki.

Di era modern ini menurut Atara (2020) Korea Selatan juga merupakan negara dengan perbedaan kesenjangan gaji antara laki-laki dan perempuan. Perusahaan Korea menerima perempuan sebagai karyawannya karena beberapa faktor, yaitu perempuan merupakan tenaga kerja dengan standar gaji yang lebih rendah daripada laki-laki, perempuan memiliki penampilan yang lebih menarik dan enak dilihat. Namun setelah karyawan perempuan memutuskan menikah dan melahirkan anak mereka biasanya akan berhenti bekerja, karena biasanya mereka mendapatkan gaji yang rendah. Menurut Rowley dan Paik (dikutip Atara, 2020) pemberian gaji yang rendah, karena perusahaan menganggap akan mengalami kerugian apabila tetap memelihara karyawan yang tidak produktif karena harus mengurus kepentingan pribadinya, seperti mengurus rumah tangga, hamil, melahirkan, menyusui, dan mengurus anak. Ekonomi kapitalis ini lah yang menguatkan budaya patriarki.

## **8. Ketidakadilan Gender**

Ketidakadilan gender adalah bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain.

Gender tidak akan menjadi masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi. Namun Fakih (2013:12) menyatakan, “Ternyata perbedaan

gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan”. Perbedaan gender ternyata telah mengakibatkan lahirnya sifat dan stereotipe yang oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan kodrati atau bahkan ketentuan Tuhan. Stereotip yang di labelkan pada perempuan menimbulkan seksisme. Menurut Rokhmansyah (2016:42) “Seksisme adalah diskriminasi atau kebencian terhadap seseorang yang bergantung terhadap jenis kelamin (*seks*)”. Seksisme dapat diartikan sebagai pandangan bahwa suatu jenis kelamin lebih berharga dari jenis kelamin lainnya.

Anggapan suatu jenis kelamin lebih berharga dari pada jenis kelamin lainnya ini menyebabkan ketidakadilan gender. Rokhmansyah (2016:19) menyatakan ketidakadilan gender terjadi pada penempatan posisi dan peran sosial laki-laki dan perempuan yang berbeda, pemberian kesempatan oleh masyarakat kepada jenis kelamin tertentu menimbulkan subordinasi, dominasi, dan diskriminasi. Selanjutnya Menurut Fatmariza (dikutip Miyasari, 2019:29) ketidakadilan gender terjadi dalam keluarga, sekolah, media massa, dan masyarakat serta di tempat kerja dalam berbagai bentuk.

Sifat dan stereotipe yang sebetulnya merupakan konstruksi ataupun rekayasa sosial terkukuhkan menjadi kodrat kultural, dalam proses yang panjang telah mengakibatkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan. Sifat yang diberikan masyarakat tersebut hadir karena adanya sistem patriarki. Dapat dikatakan ketidakadilan gender dapat diukur dengan manifestasi atau bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ada di masyarakat yaitu, marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja yang ganda.

### **a. Marginalisasi**

Pemisahan peran antara laki-laki dan perempuan telah menyebabkan adanya marginalisasi terhadap perempuan. Ada batas-batas tersendiri yang selalu diidentikkan dengan perempuan sehingga posisi perempuan menjadi terpinggir, baik secara ekonomi maupun intelektual. Menurut Rokhmansyah (2016:19) marginalisasi bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi terhadap perempuan ini menjadikan perempuan tidak lagi mendapatkan hak-haknya, sebagaimana laki-laki dalam struktur sosial.

Menurut Fakih (2013:15) “Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara.” Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Ketidakmampuan perempuan dalam melakukan aktivitas berat selalu dijadikan alasan agar wanita hanya menempati sektor domestik, sedangkan laki-laki ditempatkan pada sektor publik. Dengan begitu secara tidak langsung perempuan lebih miskin daripada laki-laki. Bahkan tergantung pada laki-laki. Walaupun ada perempuan yang bekerja di sektor publik, gajinya tidak setinggi gaji yang diterima laki-laki.

Hal tersebut dijelaskan oleh Sugihastuti dan Suharto (2015:214) dikarenakan, “Adanya anggapan bahwa perempuan yang bekerja di sektor publik dianggap sebagai anomali atau pekerjaan pelengkap, sehingga apabila terjadi pendiskriminasian dalam pengupahannya dianggap wajar”. Pendapat serupa juga

disampaikan Herdiansyah (dikutip Hasmawati dan Irma, 2020:405) Perempuan dianggap kurang berhak menjadi pemimpin, kurang layak untuk bekerja di sektor publik, dan kurang pantas mendapatkan gaji lebih tinggi dibandingkan suaminya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Handayani dan Sugiarti (2002:16) bahwa proses dalam masyarakat dan negara memarginalkan masyarakat yang nantinya berakibat hanya pada jenis kelamin tertentu karena keyakinan gender. Bentuk marginalisasi dapat dilihat dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer halaman 232.

“Kalau nanti lakimu turun ke laut, kau akan bekerja seperti bini nelayan lainnya. Kau juga mesti menumbuk udang kering. Kalau subuh antarkan laki tinggalkan darat. Kalau angin kencang, tinggalkan rumah meninjau laut. Dan kalau laki terlambat datang, kau tunggu dia di pantai, sampai dia datang dengan perahunya.” (Miyasari, 2019:31)

Berdasarkan kutipan dari novel di atas perempuan bekerja di luar rumah ketika sang suami bekerja di laut, padahal jika pada kesehariannya perempuan harus bekerja mengurus rumah hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel *Gadis pantai* karya Pramoedya Ananta Toer (dikutip Miyasari, 2019:31) “Dan seperti terjadi tiap hari, tangannya pun mulai bergerak melepas debu pada perabot, mengeluarkan permadani dan menjemurnya untuk kemudian memukulinya dengan pemukul kasar”. Dapat dikatakan Marginalisasi berarti suatu proses peminggiran akibat perbedaan peran ditentukan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan.

## **b. Subordinasi**

Rokmansyah (2016:19) menyatakan “Subordinasi adalah suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya.” Menurut Fakhri (2013: 15) anggapan ini muncul karena pandangan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil menjadi seorang pemimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting atau dinomorduakan. Dalam wilayah publik perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki seperti jabatan dalam organisasi maupun pekerjaan profesional. Anggapan tersebut muncul menurut Handayani dan Sugiarti (2002:16) dikarenakan faktor yang terkonstruksi secara sosial yang disebabkan belum terkondisikannya konsep gender dalam masyarakat.

Selain dalam sektor publik yakni sebagai pemimpin, subordinasi juga dapat terjadi pada wilayah domestik. Selanjutnya Herdiansyah (dikutip Hasmawati dan Irma, 2020:405) menyatakan dalam konteks domestik kerumah tangga, perempuan (istri) sering kali dinomorduakan dalam setiap pengambilan keputusan-keputusan penting, ide gagasan, atau pendapatnya tidak terlalu penting dan bukan yang utama. Hal tersebut menurut Rustina (dikutip Miyasari, 2019:34) terjadi karena adanya kenyataan yang memperlihatkan bahwa masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak terutama perempuan. Nilai patriarki dalam masyarakat membuat wanita dinomorduakan dalam melakukan perannya.

Bentuk subordinasi dapat dilihat pada kutipan yang diambil dari novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf halaman 54.

“Mama Helda menyimpan ceria kanak-kanaknya di dalam saku. Dia memaksa dirinya menjadi dewasa. Berusaha menjadi seorang istri yang dimau sang suami. Penurut, penyabar, pendiam, pemaaf, dan sikap lain yang akan bertambah sesuai kebutuhan.” (Miyasari, 2019:34)

Kutipan tersebut menggambarkan perjuangan seorang perempuan yang harus mengalah dan sebisa mungkin mentransformasikan dirinya sesuai dengan kemauan suaminya. Bagi laki-laki pandangan ini menyebabkan mereka sah untuk tidak memberikan kesempatan perempuan muncul sebagai pribadi yang utuh. Dapat dikatakan subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

### **c. Stereotip**

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotip selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu contoh jenis stereotipe itu adalah yang bersumber pada pandangan gender. Fakih (2013:16-17) meyakini banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu (umumnya perempuan), yang bersumber dari penandaan (stereotip) yang dilekatkan pada mereka. Bentuk penandaan itu menurut Rokhmansyah (2016:20) berupa pandangan bahwa tugas dan fungsi perempuan hanya melakukan pekerjaan domestik, walaupun berada pada ruang publik hanya sebagai perpanjangan peran.

Menurut Handayani dan Sugiarti (2002:18) pelebelan yang diberikan akan memunculkan stereotip sebagai hasil hubungan dalam masyarakat. Dalam hal ini perempuan identik dengan pekerjaan rumah, maka peluang ketika hendak bekerja di wilayah publik sangat terbatas. Misalnya perempuan yang memiliki pendidikan



tinggi tidak menerapkan pendidikannya untuk mengaktualisasi diri. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Miyasari (2019:33) menyatakan bahwa pada dasarnya stereotip gender bersumber dari adat yang telah membakukan pandangan tentang bagaimana seharusnya perempuan bertindak.

Bentuk stereotip dapat dilihat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf halaman 150 sebagai berikut.

“Penuh histeris, Mama Helda mengganti kalimatnya dengan sedu sedan yang tak tertahankan. Pertahanannya bobol seketika. Bahunya tergucang naik-turun tak terkendali. Air mata menetes dari sela-sela jari yang menangkupi wajahnya yang tirus” (Miyasari, 2019:33)

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan betapa perempuan suku Dani mudah mengeluarkan air mata saat masalah datang melanda. Selain penandaan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan berpikir irasional perempuan bentuk stereotip lainnya adalah ketika perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Berdasarkan penjabaran tersebut, stereotipe adalah penandaan yang salah berdasarkan gender.

#### **d. Beban Kerja**

Peran ganda menyebabkan ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja ganda. Bentuk beban kerja menurut Miyasari (2019:41) diartikan sebagai beban kerja yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dari pada jenis kelamin lain. Menurut Fakih (2013:21), “banyak kaum perempuan yang harus bekerja ekstra dalam menyelesaikan pekerjaan rumah”. hal ini muncul karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta

tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan.

Anggapan gender yang dibangun masyarakat menurut Rokhmansyah (2016:21) membuat kaum perempuan disosialisasikan untuk menekuni peran gendernya, dilain pihak laki-laki tidak diwajibkan untuk melakukan pekerjaan domestik, terlebih-lebih jika perempuan tersebut harus bekerja di wilayah publik, maka ia memikul beban kerja ganda. Menurut Handayani dan Sugiarti (2002:20) Lebih parahnya, dikalangan keluarga miskin selain harus bekerja di wilayah domestik, mereka juga harus mencari nafkah. Dalam hal ini perempuan harus bekerja dalam mengurus rumah tetapi juga harus bekerja untuk mendapatkan upah.

Bentuk beban kerja ganda dapat dilihat dari kutipan Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki halaman 20-21 sebagai berikut.

“Semua pekerjaan sudah kuselesaikan dengan baik. Air dalam gentong sudah kuisi penuh. Perlu waktu hingga tiga kali bolak-balik untuk membawa kendi demi mengisi air dari mata air Tuksari di ujung desa ke rumah. Lantai rumah sudah kusapu bersih dan kuciprati air dengan merata sehingga tidak ada debu yang menghambur. Makan malam sudah kusiapkan. Sego jagung, sambal aking, dan gerah petek.” (Astuti dkk 2018:110)

“Hari demi hari berlalu. Geliat petani di sawah tidak pernah berhenti. Yung semakin lama menghabiskan waktu di ladang. Tiga bulan berjalan. Tanaman tembakau semakin meninggi. Muncullah tunas-tunas pada sela-sela daun. “Aku membantu Yung untuk ngrewos, memotong tunas-tunas itu sehingga tidak tumbuh”. Dengan demikian, sari-sari makanan akan dialirkan pada daun-daunnya, sehingga daunnya diharapkan subur dan sehat.” (Astuti dkk 2018:110)

Berdasarkan kedua kutipan tersebut diketahui bahwa tokoh Genduk yang mengalami beban kerja ganda yaitu dituntut untuk membersihkan rumah. Namun, tokoh Genduk pun dituntut untuk mengerjakan tugas laki-laki di ladang dan di sawah. Hal tersebut sudah jelas bahwa Genduk mendapat ketidakadilan bentuk beban kerja domestik dan publik yakni mencari nafkah dengan berkerja di sawah.

**e. Kekerasan (*Violence*)**

Kekerasan (*violence*) menurut Fakih (2013:17) merupakan serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah disebabkan oleh anggapan gender. Rokhmansyah (2016:21) menyatakan kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Handayani dan Sugiarti (2002:19) menyatakan kekerasan tidak hanya terjadi antara laki-laki terhadap perempuan akan tetapi antara perempuan dengan perempuan. Tetapi, perempuan dianggap lebih rentan karena dianggap lebih rendah dari laki-laki. Kekerasan yang dimaksud disini menurut Yeimo (dikutip Miyasari, 2019:35) merupakan semua tindakan kekerasan yang berbasis gender yang mengakibatkan kerugian fisik, seksual, dan psikologis terhadap perempuan. termasuk tindakan pemaksaan, atau perampasan kebebasan secara sewenang-wenang di ruang publik ataupun ruang privat.

Bentuk kekerasan terhadap fisik dapat dilihat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer halaman 264 sebagai berikut.

“Seseorang memukul mulutnya hingga berdarah. Masih terdengar orang berbisik ke telinganya, “Kau hanya dipukul sedikit.” Ia tak tahu kepala tongkat Bendoro mengucurkan darah pada bibirnya. Bayi itu tahu-tahu telah lepas dari tubuhnya, dan selendang itu tergantung kosong di depan perutnya.” (Miyasari, 2019:40)

Menurut Fakih (2013:17-20) terdapat banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, sebagai berikut.

- 1) Pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.
- 2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak.
- 3) Penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*). Misalnya penyunatan terhadap anak perempuan.
- 4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran. Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan.
- 5) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Jenis kekerasan ini masuk kekerasan nonfisik yakni pelecehan yang menjadikan kaum perempuan sebagai objek demi keuntungan seseorang.
- 6) Pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana. Pemaksaan sterilisasi dapat membahayakan kaum perempuan baik fisik maupun jiwa mereka.
- 7) Kekerasan terselubung yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.

- 8) Pelecehan seksual (*sexual harassment*). Bentuk dari pelecehan seksual sangat beragam seperti; menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara sangat ofensif; membuat malu seseorang dengan omongan kitir; mengintrogasi seseorang mengenai kehidupannya; meminta imbalan seksual untuk mendapatkan kerja maupun promosi pekerjaan; dan menyentuh bagian tubuh tanpa izin dari yang bersangkutan.

## **9. Pembelajaran Sastra di SMA**

Menurut Wellek dan Warren (2014:3) “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.” Sesuai dengan pendapat tersebut pengajaran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat memberikan manfaat karena sastra sebagai sebuah karya seni yang merupakan hasil dari kegiatan kreatif manusia banyak memberikan pengetahuan baru. Menurut Ismawati (2013:1) “Pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi: Teori Sastra, Sejarah Sastra, Kritik Sastra, Sastra Perbandingan, dan Apresiasi Sastra.” Aspek sastra yang sulit diajarkan, dicapai, dan dievaluasi keberhasilannya adalah aspek apresiasi sastra, karena apresiasi menekankan pada pembelajaran yang berhubungan dengan rasa, nurani, dan nilai-nilai.

Salah satu nilai yang dapat ditemukan dalam novel adalah bentuk ketidakadilan gender. Hal itu berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang analisis ketidakadilan gender dalam novel terjemahan *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo. Novel sendiri dalam pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran yang strategis dalam rangka membentuk karakter peserta didik.

Perkembangan dunia pendidikan selalu menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan. Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum 2013 yang masih banyak mengalami perubahan. Penekanan pada pembentukan sikap atau afektif pada kurikulum 2013 secara tidak langsung memberi peluang terhadap perkembangan pembelajaran sastra. Aspek pertama yang menjadi pertimbangan novel terjemahan *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo menjadi alternatif bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kecocokan KD yang akan diraih oleh peserta didik. Selain itu, menurut Rahmanto (dikutip Utami dkk, 2018:796) terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan saat memilih bahan ajar sastra, yaitu sebagai berikut.

**a. Sudut Bahasa**

Dalam mengembangkan bahan ajar, penggunaan bahasa menjadi salah satu faktor yang penting. Penggunaan bahasa, yang meliputi pemilihan ragam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang bermakna, sangat berpengaruh terhadap manfaat bahan ajar.

Secara umum, karya sastra memiliki daya gugah terhadap penikmatnya. Daya gugah tersebut antara lain ditimbulkan melalui penggunaan bahasa yang menarik. Kemenarikan segi bahasa tersebut merupakan salah satu unsur dari sekian unsur yang harus dikaji sebelum dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

**b. Kematangan Jiwa (Psikologi)**

Psikologis merupakan pemahaman terhadap tahap-tahap perkembangan peserta didik. Dalam psikologis, peserta didik mampu mengekspresikan empati terhadap orang lain, mengembangkan perasaan dan harga dirinya, dan mampu

membedakan antara yang salah dan benar. Aspek psikologis merupakan bagian yang tidak dapat dikesampingkan dalam pemilihan bahan ajar. Bermakna bahwa bahan ajar harus mempermudah daya ingat peserta didik, memotivasi kemauan belajar peserta didik, menguatkan imajinasi, dan memberi kemungkinan menyelesaikan masalah kehidupan atau pemahaman terhadap situasi pesertadidik.

### **c. Latar Belakang Budaya**

Latar belakang sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan seperti geografi, iklim, moral, dan etika. Aspek latar budaya bermakna bahwa karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar harus dekat dengan kehidupan sosial budaya peserta didik. Guru hendaknya memilih bahan pembelajaran yang mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik.

Pada dasarnya, pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya sastra merupakan salah satu pembelajaran yang membuat siswa lebih kooperatif dan interaktif, karena sastra merupakan sebuah pengalaman. Unsur pembangun karya sastra seperti unsur intrinsik dan hal mengenai ketidakadilan gender dapat dikaitkan dengan bahan ajar sastra di SMA kelas XII melalui kompetensi dasar memahami teks novel dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Maka, diharapkan siswa mampu mengapresiasi karya sastra dengan menentukan unsur pembangun karya sastra dan ekstrinsik novel terjemahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai penunjuk dalam pengerjaan penelitian. Penelitian mengenai ketidakadilan gender dalam novel pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya.

1. Lia Umi Sulia mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja tahun 2011 dengan judul *Ketidakadilan Gender pada Wanita dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geiudurrahman El-Mishry: Kajian Kritik sastra Feminis*. Skripsi tersebut dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan penelitian terdahulu, hasil penelitian tersebut berupa; (a) Marginalisasi terhadap perempuan berupa peminggiran peran tokoh wanita dalam wilayah publik, (b) Stereotip berupa, perempuan dianggap tidak pandai, Karena, semenjak suami dari tokoh Emak meninggal, Emak yang sebelumnya tidak bekerja terpaksa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (c) Subordinasi, tokoh Midah tidak melanjutkan pendidikannya, dan laki-laki boleh beristri lebih dari satu (d) Beban ganda, Tokoh Emak harus mencari nafkah sembari mengurus anak-anaknya, selain itu tokoh Midah dipekerjaan sebagai TKW sebagai alat agar keluarga lepas dari kemiskinan. (e) Kekerasan, tokoh perempuan kerap kali mendapatkan kata-kata kasar dari lawan jenisnya, dan selama menjadi TKW di Arab, Midah selalu mendapat kekerasan fisik berupa jambakan dan tendangan serta kekerasan seksual berupa pemerkosaan.



Dari penelitian tersebut didapatkan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menganalisis mengenai ketidakadilan gender pada tokoh perempuan sedangkan perbedaannya yaitu pendekatan penelitian yaitu pendekatan sosiologi sastra sedangkan peneliti menggunakan pendekatan feminisme, perbedaan lain ada pada data dan sumber data penelitian. Dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan data berupa novel terjemahan *Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-Joo.

2. Penelitian mengenai bentuk ketidakadilan gender dalam karya sastra khususnya novel pernah diterbitkan dalam Jurnal online Alayasastra: Jurnal Ilmu Kesusastraan, Vol. 15, No. 1 (e-ISSN 2615-6024) tahun 2019, yang diteliti oleh Tita Nurajeng Miyasari dengan judul *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Bandingan*.

Adapun hasil dari penelitian tersebut berupa; (a) Stereotip, bentuk stereotip terlihat dari tokoh perempuan yang dicitrakan mudah menangis dan irasional. (b) Subordinasi, tokoh perempuan berada di bawah kendali suami sehingga tidak dapat menjadi dirinya sendiri. (c) Kekerasan, Kekerasan di Papua berbentuk kekerasan fisik dan nonfisik. Kekerasan di Jawa yang dilakukan oleh para priayi lebih berbentuk kekerasan nonfisik. Dengan dijadikan sebagai istri percobaan. (d) Subordinasi, di Papua wanita sudah menikah tidak bisa menjadi dirinya karena sudah dibeli oleh suami, sedangkan pada masyarakat Jawa bahwa perempuan tidak dapat melampaui suaminya, tidak

- berdaya, dan tidak berkuasa atas dirinya. (e) Beban kerja, wanita Papua bekerja pada wilayah domestik dan ikut mencari nafkah.
3. Penelitian mengenai bentuk ketidakadilan gender dalam karya sastra khususnya novel pernah diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Budaya: Jurnal bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Volume 2, No. 2 (e-ISSN 2549-7715) tahun 2018 Universitas Wulawarman, yang diteliti oleh Puji Astuti, Widyatmike Gede Wulawarman, dan alfian Rokhmansyah, dengan judul *Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian sastra Feminisme*. Hasil penelitian tersebut berupa; (a) marginalisasi perempuan, dimana Genduk terlahir dari keluarga kurang mampu karena keluarga tanpa seorang ayah membuat Genduk termarginalkan dari masyarakat. Sedangkan ketidakadilan yang dialami Yung tidak mendapat sedikitpun harta warisan dari keluarga ayahnya, Yung semakin tersingkirkan dari ekonomi yang layak. (b) Stereotipe, tokoh Genduk saat dia tumbuh dewasa dan adanya mulai menonjol, maka mendapat pelabelan negatif dari masyarakat. Sedangkan Yung mengalami pelabelan negatif dari masyarakat ketika Yung diusir oleh keluarga besar ayahnya (c) Kekerasan, Genduk menerima kekerasan seksual. (d) Beban kerja, Genduk harus bekerja di wilayah publik dan domestik karena masalah keuangan.
  4. Penelitian mengenai ketidakadilan gender dalam novel juga pernah diteliti oleh Hasmawati, Dahri D., dan Irma Surayya Hanum dalam Jurnal Ilmu Budaya: Jurnal bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Vol. 4 Nomer 3 (e-ISSN 2549-7715) terbit bulan Juli 2020 dengan judul *Ketidakadilan Gender Tokoh*

*Utama Perempuan dalam Novel Stay With Me Tonight Karya Sofi Meloni.*

Adapun hasil penelitian ini didapatkan berupa; (a) marginalisasi berupa ketidaklayakan Ayu sebagai tokoh utama bekerja di sektor publik; (b) Subordinasi, penjualan manusia berupa jasa seks yang dilakukan oleh Ayu; (c) Stereotip, berupa tokoh Ayu dianggap hanya alat pemuas nafsu karena pekerjaannya menjadi wanita penghibur; (d) kekerasan, tokoh Ayu mendapat kekerasan berupa kekerasan fisik dan psikologi; (e) beban kerja, tokoh Ayu harus menjalani pekerjaan domestik dan publik.

Berdasarkan empat penelitian yang pernah dilakukan di atas terdapat perbedaan dari sumber data, pada penelitian ini, peneliti menganalisis bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam Novel Terjemahan *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam-joo* dan juga hasil penelitian direlevansikan terhadap pembelajaran sastra di SMA.